

Film “Autopsy: Dead Body Can Talk” Bongkar Psikologi di Balik Dunia Forensik

Prolite - Kalau biasanya film tentang autopsi identik dengan nuansa horor dan menegangkan, film *Autopsy: Dead Body Can Talk* justru hadir dengan pendekatan yang berbeda. Bukan sekadar menakut-nakuti, film ini mencoba membuka perspektif baru tentang dunia forensik—bahwa di balik tubuh yang tak bernyawa, ada cerita, ada fakta, dan ada kebenaran yang menunggu untuk diungkap.

Diperkenalkan pada momentum Hari Film Indonesia, 30 Maret 2026, film ini langsung mencuri perhatian karena mengangkat tema yang jarang dieksplorasi secara mendalam di sinema Indonesia.

Lebih dari sekadar hiburan, film ini juga punya nilai psikologis yang kuat—tentang bagaimana manusia memaknai kematian, kebenaran, dan keadilan.

Baca Juga: PS5 Mulai Uji Fitur Player Count, Gamer Kini Bisa Lihat Game yang Lagi Ramai Dimainkan

Autopsi sebagai Pusat Cerita: Perspektif yang Jarang Diangkat



Berbeda dari film thriller pada umumnya, *Autopsy: Dead Body Can Talk* menjadikan proses autopsi sebagai inti dari cerita.

Ini adalah pendekatan yang cukup unik, karena biasanya autopsi hanya menjadi bagian kecil dari alur cerita. Di film ini, justru sebaliknya—autopsi menjadi “jantung” narasi.

Baca Juga: Fenomena “Zoomies” pada Kucing: Kenapa Mereka Tiba-Tiba Hyperaktif di Malam Hari?

Pendekatan ini membuka sudut pandang baru bahwa autopsi bukanlah sesuatu yang menyeramkan, melainkan bagian penting dari proses pencarian kebenaran.

Dalam psikologi forensik, tubuh manusia yang telah meninggal memang sering disebut sebagai “silent witness” atau saksi diam. Film ini mencoba menghidupkan konsep tersebut secara visual dan emosional.

Thriller Investigatif yang Lebih dari Sekadar Tegang

Film *Autopsy: Dead Body Can Talk* ini mengusung genre thriller investigatif, tapi dengan pendekatan yang lebih dalam secara emosional. Alih-alih hanya menyajikan ketegangan, film ini juga mengajak penonton untuk berpikir:

- Apa itu kebenaran?
- Sejauh mana fakta bisa disembunyikan?
- Dan bagaimana cara mengungkapnya?

Sutradara Ozan Ruz menggambarkan film ini sebagai perjalanan antara hidup dan mati.

“Autopsy adalah perjalanan menembus batas antara hidup dan mati, di mana tubuh menjadi saksi terakhir dari kebenaran yang tak bisa dikubur,” ujarnya.

Kalimat ini menggambarkan bahwa film ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga filosofis.

Terinspirasi dari Dunia Nyata: Sentuhan Ilmiah yang Kuat

Salah satu kekuatan utama film ini adalah pendekatannya yang berbasis riset. Film ini terinspirasi dari praktik nyata di dunia forensik melalui sudut pandang Brigjen Pol Sumy Hstry Purwanti, seorang ahli forensik yang dikenal di Indonesia.

Pendekatan ini membuat film terasa lebih autentik dan tidak sekadar dramatisasi. Beberapa aspek yang ditampilkan secara detail antara lain:

- Identifikasi luka
- Analisis penyebab kematian
- Proses penarikan kesimpulan medis

Semua elemen ini disajikan dengan mempertimbangkan aspek profesional dan etika. Dalam

konteks psikologi, pendekatan berbasis realitas seperti ini dapat meningkatkan *perceived realism*, yaitu sejauh mana penonton merasa bahwa apa yang mereka lihat benar-benar nyata.

Psikologi di Balik Ruang Autopsi

Salah satu hal paling menarik dari film ini adalah bagaimana ia menyentuh aspek psikologis manusia.

Ruang autopsi digambarkan sebagai tempat yang sunyi, dingin, dan penuh tekanan. Namun di balik itu, ada proses mental yang kompleks.

Para ahli forensik harus mampu:

- Mengelola emosi saat menghadapi kematian
- Tetap objektif dalam menganalisis fakta
- Menahan tekanan psikologis dari kasus yang berat

Dalam psikologi, kondisi ini sering dikaitkan dengan *emotional regulation* dan *professional detachment*.

Film ini secara tidak langsung memperlihatkan bagaimana manusia bisa tetap rasional di tengah situasi yang emosional.

Kebenaran yang Selalu Menemukan Jalannya

Salah satu pesan kuat dari film ini adalah bahwa kebenaran tidak bisa disembunyikan selamanya. Melalui visual yang intim dan atmosfer yang menekan, penonton diajak mengikuti perjalanan Dr. Sumy Hstry dalam merangkai fakta. Setiap luka, setiap detail kecil, menjadi petunjuk yang mengarah pada satu hal: kebenaran.

Secara psikologis, manusia memang memiliki kebutuhan untuk mencari makna dan keadilan. Ketika kebenaran terungkap, ada rasa lega dan penyelesaian emosional yang muncul. Inilah yang membuat film ini terasa lebih dalam dibanding sekadar thriller biasa.

Sinema dengan Nilai Edukatif dan Sosial

Diproduksi oleh Rumah Produksi Karya Kreatif Utama, film ini tidak hanya kuat secara cerita, tetapi juga membawa nilai edukatif. Film ini membantu mengedukasi masyarakat bahwa:

- Autopsi adalah bagian penting dari penegakan hukum
- Dunia forensik bekerja berdasarkan sains, bukan asumsi
- Setiap proses memiliki standar etika yang ketat

Hal ini penting untuk mengurangi stigma negatif terhadap profesi forensik.

Siapa Melihat Kebenaran dari Sudut yang Berbeda?



Autopsy: Dead Body Can Talk bukan sekadar film, tapi pengalaman. Film ini mengajak kita untuk melihat kematian dari perspektif yang berbeda—bukan sebagai akhir, tetapi sebagai

Film “Autopsy: Dead Body Can Talk” Bongkar Psikologi di Balik Dunia Forensik

awal dari pencarian kebenaran.

Dengan pendekatan psikologis, ilmiah, dan emosional yang kuat, film ini berhasil menghadirkan sesuatu yang segar di industri film Indonesia.

Kalau kamu suka film yang bukan cuma menegangkan tapi juga bikin mikir, film ini wajib banget masuk watchlist kamu.

Yuk, siapkan diri untuk menyelami dunia forensik dan temukan bagaimana “tubuh yang diam” ternyata bisa berbicara banyak hal. ☐☐



Baca Selanjutnya
Peserta Sesparlu Angkatan ke-78 Mencari Pengalaman dari Bandung ke Kancanah Global